

PERANAN UTAMA PERILAKU KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Hasyim Asy'ari, Jihan Zalika Rachman, Nur Salilah, Selvi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
jihanzaraaa@gmail.com

Abstrak

Perilaku kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam setiap organisasi terutama pada sekolah. Sekolah memiliki peran utama dalam membentuk perilaku serta adab yang baik bagi setiap peran di dalamnya seperti kepala sekolah, guru dan juga siswa. Maka dari itu, konsep perilaku kepemimpinan harus ditanamkan sebagai cara seorang pemimpin untuk memimpin sebuah pendidikan, antara kepala sekolah memimpin guru dan siswa, guru memimpin para siswa, kemudian siswa memimpin siswa lain maupun individunya sendiri. Kepemimpinan pendidikan yang tercermin pada Sekolah Menengah Kejuruan memiliki perbedaan tersendiri dengan sekolah-sekolah menengah atas lainnya. Pemimpin sendiri mempunyai tanggung jawab yang penting, baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan perilaku kepemimpinan di dalam organisasi sekolah kejuruan dalam prinsip kepemimpinan pendidikan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara yang mendalam kepada kepala sekolah, guru, serta siswa. Hasil dari penelitian kami menunjukkan bagaimana perilaku sosial yang perlu diterapkan dalam setiap individu untuk memimpin organisasi.

Kata kunci: Perilaku, Kepemimpinan Pendidikan, Sekolah Kejuruan.

Abstract

Leadership behavior is needed in every organization, especially in schools. Schools have a major role in shaping good behavior and manners for each role in it such as principals, teachers and students. Therefore, the concept of leadership behavior must be instilled as a way for a leader to lead an education, between the principal leading the teacher and students, the teacher leading the students, then students leading other students and their own individuals. Educational leadership reflected in Vocational High Schools has its own differences from other high schools. Leaders themselves have important responsibilities, both physically and spiritually for the success of the work activities of those who are led. So the purpose of this study is to describe the role of leadership behavior in vocational school organizations in the principles of educational leadership. The data collection technique used was by means of in-depth interviews with school principals, teachers, and students. The results of our research show how social behavior needs to be implemented in every individual to lead an organization.

Keywords: Behavior, Educational Leadership, Vocational School.

PENDAHULUAN

Salah satu acuan yang menjadi faktor utama dalam berkehendak untuk melakukan segala yang dikehendaki ialah dengan menanamkan perilaku yang baik agar tidak salah dalam mengambil suatu keputusan. Perilaku merupakan suatu sikap ataupun

tindakan yang dilakukan oleh tiap-tiap individu pada setiap harinya. Perilaku yang dimiliki setiap individu pasti disebabkan oleh beberapa faktor yang di antaranya ialah faktor internal yang merupakan faktor bawaan dan juga faktor eksternal ialah faktor yang disebabkan oleh kebiasaan lingkungan atau pengaruh lingkungan sekitar di

mana tempat kita tinggal dan bisa pula disebabkan oleh pergaulan yang ada. Oleh sebab itu setiap individu memiliki perilaku yang berbeda-beda.

Perilaku diterapkan di dalam setiap organisasi, baik itu sekolah, perusahaan, ataupun komunitas. Organisasi ialah suatu wadah berkumpulnya sekelompok orang yang mempunyai persamaan tujuan serta mempunyai target untuk pencapaiannya. Perilaku organisasi ialah pembelajaran mengenai sifat/karakteristik individu yang terjadi di lingkungan kerja. Karena orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka perilaku organisasi berguna untuk mengetahui karakteristik seseorang dalam menjalankan fungsi organisasi (Widyanti, 2019).

Manusia pada dasarnya adalah faktor utama yang dibutuhkan dalam organisasi. Karena manusia yang mengatur jalan atau tidaknya suatu organisasi, dan masalah-masalah yang terdapat dalam organisasi itu disebabkan oleh faktor-faktor dari setiap perilaku yang dilakukan oleh tiap-tiap individu, bagaimana persoalan yang ditangani itu kembali lagi pada kebiasaan yang biasa diterapkan oleh individu tersebut. Oleh sebab itu perilaku ini merupakan unsur penting yang dimiliki oleh manusia dan akan menjadikan kebiasaan dalam melakukan suatu tindakan.

Perilaku seseorang merupakan suatu fungsi untuk melakukan interaksi antara sesama individu dengan lingkungannya. Dan dari individu tersebut akan membawa kita keranah organisasi yang mana kemampuan, kepercayaan pribadi serta pengalaman ini sangatlah dibutuhkan dan nantinya akan membentuk karakteristik kita sesuai dengan kebiasaan yang dibiasakan oleh organisasi (Rodiah, et. al. 2022).

Setiap dari individu akan

berperilaku ketika memang adanya rangsangan yang diberikan seseorang untuk berinteraksi dan bisa pula dikarenakan adanya suatu sasaran yang ingin dijadikan sebagai cara untuk berinteraksi antara satu sama lain, dari adanya interaksi yang sering dilakukanlah akan terlihat karakter yang dimilikinya. Dan karakter dari setiap orang ini akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapinya.

Dari terbentuknya sebuah organisasi ini membuat setiap individu yang berada dalam organisasi tersebut untuk menentukan siapa yang berhak untuk menjadi seorang pemimpin. Karena pada dasarnya konsep kepemimpinan ialah suatu proses demi memberikan pengaruh sosial kepada yang dipimpin, sehingga para anggota tersebut dapat menjalankan kewajiban sebagaimana yang telah diarahkan oleh pemimpin (Muhaimin, et. al. 2010).

Teori perilaku kepemimpinan berasal dari penelitian Ohio state Studies pada akhir tahun 1940-an. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengenali dan melakukan beberapa pencatatan yang terkait dengan berbagai dimensi perilaku pemimpin yang efektif yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien, yaitu diutamakan dengan mengelola sumber daya manusia secara baik. Dan kualitas kepemimpinan kepala sekolah mesti didorong; baik melalui pendidikan tinggi dasar; atau kursus dan lokakarya pelatihan kepemimpinan. Dasar-dasar keterampilan kepemimpinan seperti gaya, pendekatan, pola komunikasi dan pola pengambilan keputusan sangat penting bagi pemimpin sekolah untuk dapat mengelola sumber daya manusia dengan baik (Musaddad, 2020).

Kepala sekolah harus mampu

merencanakan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan hubungan antara manusia serta tetap memperhatikan kebutuhan bawahannya. Pendekatan kepemimpinan yang sebaiknya digunakan oleh seluruh kepala sekolah ialah pendekatan perilaku. Pendekatan ini bila diterapkan secara optimal maka akan membuat organisasi sekolah menjadi efektif dan efisien dengan tanpa perlu mengabaikan kepentingan dan kebutuhan bawahannya.

Oleh karena itu, dalam hal ini kepala sekolah perlu berusaha mewujudkan standar pendidikan nasional yang baik. Untuk melakukan yang terbaik maka kepala sekolah perlu mengelola satuan pendidikan sesuai dengan kemampuan kepala sekolah. Manajerial, kewirausahaan, supervisi, kepribadian, dan sosial adalah kemampuan. Serangkaian penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat penting dalam peran pengembangan satuan pendidikan. Secara teoritis, sebagai pemimpin institusi pendidikan, kepala sekolah memiliki kekuatan untuk mengelola tenaga kerja manusia.

Dari pemaparan materi diatas, peneliti sudah mengkaji terkait dengan perilaku kepemimpinan disekolah atau sering disebut dengan kepala sekolah dari perspektif teori pendekatan manajemen perilaku. Adapun sekolah yang menjadi lokasi penelitian ialah Sekolah Menengah Kejuruan di Bojongsari. Dengan jenjang pendidikan menengah, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan swasta.

METODE

Adapun metode penelitian yang kami gunakan ini ialah dengan metode studi kasus. Studi kasus ialah studi yang diperoleh melalui cara penelitian

dengan cara kami selaku peneliti datang ketempat yang ingin kami teliti lalu kami melakukan wawancara yang mana dari proses wawancara yang telah kami lakukan kami memperoleh hasil yang dibutuhkan berupa mengetahui program yang tersedia serta hasil lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu wawancara, dan library research dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

1) Wawancara

Menurut KBBI, wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Lexy J Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dan jelas dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan metode wawancara dalam proses mengumpulkan sumber informasi. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan kepala sekolah, guru, dan juga beberapa siswa.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan berupa melalui tulisan, gambar, atau karya-karya tertentu. dokumentasi adalah kegiatan yang bersifat sistematis dalam melakukan pengumpulan, penyelidikan, pencarian, pemakaian, dan penyediaan dokumen. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk mendapatkan keterangan, pengetahuan, serta bukti, dan menyebarkan hal tersebut kepada pihak yang berkepentingan. Dokumentasi ini dilakukan sebagai Upaya kami untuk

melengkapi dan mendukung metode wawancara kami. Adapun dokumentasi yang dihasilkan adalah foto-foto subjek penelitian serta informan.



Gambar 1. Proses Wawancara Kepala Sekolah

Kepemimpinan secara harfiah berarti memimpin. Kata pemimpin berarti mengarahkan, memimpin, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin sendiri mempunyai tanggung jawab yang cukup besar baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan proses kerja dari yang dipimpin, sehingga seseorang yang menjadi pemimpin itu tidaklah mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya. Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling memberikan peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah juga merupakan penanggung jawab atas terlaksananya penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, serta pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya (Widyanti, 2019).

Kepala sekolah ialah merupakan jabatan tambahan dari seorang guru, yang dimana ia mempunyai kompetensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah

untuk memimpin. Sehingga sebagai pemimpin tidak hanya cukup jika mengandalkan kompetensi untuk memimpin tetapi sebagai pemimpin yang ideal perlu mempunyai 5 kompetensi ini, kepribadian, manajerial, supervisi, sosial, kewirausahaan.

1) Kepribadian

Kepribadian kepala sekolah dalam menjaga emosional, perilaku keseharian sangat penting, karna ia merupakan contoh untuk warga sekolahnya, seperti dalam menyampaikan pendapat, menegur guru yang melakukan kesalahan, sehingga akhlakul karimah seorang kepala sekolah ialah sesuatu yang mutlak.

2) Manajerial

Seorang kepala sekolah harus mampu manage satuan pendidikan itu mulai dari siswa, guru, kebersihan, dan keamanan. karna jika dalam suatu sekolah kepala sekolah tidak mampu manage dengan baik maka akan timbul permasalahan dalam hal pengurusan manajemen sekolah tersebut.

3) Sosial

Sosial ini berkaitan dengan individu kepala sekolah dalam

beradaptasi antara individu dengan kelompok, individu dengan individu, atau kelompok dengan kelompok. karna biasanya dalam satuan institusi, biasanya kepemimpinan itu akan terkunci kompetensi sosialnya, karena setiap kepala sekolah itu berbeda perilaku, ada yang menanggapi permasalahan dengan emosi dan juga tenang dalam menyikapi permasalahan, hal tersebut termasuk dalam permasalahan sosial bagaimana ia dalam berinteraksi.

4) Supervisi

Kepala sekolah perlu mampu dan menguasai bidang supervisi ini untuk menilai guru dari cara mengajarnya, menyiapkan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan etika dan format yang sudah ditentukan.

5) Kewirausahaan

Kepala sekolah dalam perilaku pemimpin ia harus mampu mengembangkan sekolah, jadi sebagai kepala sekolah tidak boleh terlalu fokus mengerjakan pekerjaan tulis, tetapi harus bersosialisasi ke dunia luar untuk mencari sumber dana, mencari relasi, dan mencari kebutuhan industri, supaya SDM yang di kelolah bisa termanfaatkan dengan baik dan bisa disalurkan ke dunia luar.

Menurut Suhendra Yusuf selaku kepala sekolah SMK Bina Rahayu, perbedaan kepala sekolah SMA biasa dengan SMK mempunyai prinsip yang sama yaitu 5 kompetensi yang harus dimiliki seperti, kepribadian, manajerial, supervisi, sosial dan kewirausahaan, yang menjadi perbedaannya yaitu terletak pada objek perilakunya, karna pada anak SMP ia masih tahap sebagai anak remaja, tentunya penanganannya akan berbeda dengan SMA dan SMK. dan pada anak SMK ia sedang tahap pubertas, tentunya ada penangan yang berbeda. Jadi, pada

prinsipnya pemimpin satuan kependidikan maupun itu SD, SMP, SMA, dan SMK itu sama karna objeknya satu, yaitu manusia, yg berbeda hanya penanganan pada perilakunya saja.

Tentunya menjadi kepala sekolah tidak luput dari hambatan-hambatan untuk mengembangkan sekolah tersebut. Maka ini ialah hambatan menjadi kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah yaitu ketika prinsip-prinsip yang di kembangkan disini, tidak sejalan dengan warga sekolah, contohnya seperti kepala sekolah ingin mengadakan efektivitas waktu dalam penilaian siswa dengan digitalisasi, tetapi karena kebanyakan guru-guru masih terpaku pada sistem penilaian yang manual sehingga banyak guru yang enggan untuk migrasi dari kebiasaan manual ke digitalisasi. Kemudian hambatan selanjutnya ialah dalam penanganan siswa, misalnya kepala sekolah ingin mengadakan program untuk meningkatkan kepribadian siswa, tetapi belum tentu warga sekolah dan warga sekitar menyetujui program tersebut. Hambatan yang paling umum dihadapi kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah ialah kendala pembiayaan, permasalahan ini bersifat prinsip dalam satuan pendidikan itu berbeda, dalam hal penanganan siswa dan program yang akan dikembangkan berbeda.

Didalam lingkungan sekolah pasti tidak luput dari adanya konflik yang terjadi di warga sekolah. Sebagai pemimpin sekolah atau kepala sekolah, sebaiknya harus dihindarkan hal-hal yang akan mengakibatkan konflik dan yang berdampak luas. Dan jika konflik itu terjadi maka kepala sekolah akan membawa konflik tersebut ke ranah musyawarah, Maka dari itu kepala sekolah membuat meja yang ada di kantor sekolah Bina Rahayu ini seperti

ranah musyawarah, agar konflik yang ada dapat di selesaikan dengan baik-baik, sehingga tidak akan timbul konflik-konflik besar yang akan berpengaruh buruk.

Menjadi kepala sekolah tentunya harus memahami perilaku siswa, sebagai pemimpin sekolah perlu tahu bagaimana cara menghadapi siswa yang sulit dihadapi atau di tangani. Oleh karena itu pemimpin sekolah perlu memahami perilaku siswanya karena perilaku itu sifatnya umum dan semua permasalahan siswa pasti bisa dihadapi atau ditangani, maka dari itu kita harus mencari tau penyebab dari perilaku siswa tersebut, dalam menangani permasalahan ini kita tidak harus melibatkan hanya dengan salah seorang guru, tetapi dengan melibatkan semua guru termasuk Badan kesiswaan. Contohnya yaitu ketika siswa sering terlambat, kita tidak boleh langsung memberi punishment anak itu, tetapi dicari apa yang menyebabkan siswa tersebut sering terlambat.

Pada sekolah yang kita teliti ini yaitu Sekolah Bina Rahayu itu unggul dalam hal Kedisiplinan, karena menurut pada UU Diknas No 20 tahun 2003 Tujuan pendidikan itu salah satunya ialah pembentukan manusia yang berakhlakul karimah, bernilai iman dan taqwa, setelah itu baru pengetahuan dan keterampilan. Kedisiplinan juga akan membawa pengaruh pada proses pembelajaran yang cepat dan mudah, jika siswa itu sudah disiplin makan gurupun akan mudah mengajarnya, karena jika anak belum disiplin itu akan menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran. contohnya ialah anak tersebut bercanda ketika pembelajaran berlangsung. Sekolah ini menerapkan program disiplin pada tahun pelajaran pertama, selama 2 bulan akan diadakan program mental phsyic training. pada program ini mereka di fokuskan untuk

disiplin, belajar PBB, latihan fisik, dan juga wawasan-wawasan kebangsaan.

Untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi yaitu sekolah akan mengapresiasi siswa tergantung pada tingkat perlombaannya, Jika perlombaan dilakukan dengan tingkat Kota atau nasional, siswa akan diberikan beasiswa presentasi, untuk anak-anak yang kurang mampu juga akan diberikan beasiswa tertentu. Dan jika perlombaannya dilakukan dengan tingkat kelas, sekolah akan mengapresiasinya dengan pemberian hadiah kepada anak berprestasi tersebut.

Sebagai kepala sekolah untuk melakukan pendekatan dengan guru-guru dan memahami perilaku warga sekolahnya perlu mempunyai kompetensi 5 tadi, dan salah satunya yaitu sosial dan kepribadian, bahwa kepala sekolah itu tidak boleh merasa tinggi hati. menjadi seorang kepala sekolah itu harus mampu bersosialisasi salah satunya yaitu dengan mengajak guru-guru makan bersama, jika ada konflik atau masalah diselesaikan dengan musyawarah, mengadakan event-event tertentu di sekolah, sehingga warga sekolah akan merasa dekat dan mengenal dengan kepala sekolah mereka.

Sekolah perlu untuk selalu memaksimalkan struktural, kurikulum, melakukan meeting setiap minggu dengan kesiswaan dan kepala program, sehingga permasalahan yang sedang terjadi tidak akan klimaks, dan mencari tau apa solusinya dan bagaimana cara menghadapinya. Agar kepala sekolah dikenal baik oleh warga sekolah tentunya kepala sekolah tersebut harus sering tampil, mengisi acara setiap ada event di sekolah, dan selalu mengikuti upacara, kepala sekolah juga perlu menyisihkan waktunya untuk berbaur dengan siswa seperti di kantin, kelas, lapangan.

Kepala sekolah yang demokratis menyadari bahwa dirinya itu merupakan bagian dari kelompok, memiliki sifat terbuka, dan menawarkan kesempatan kepada guru untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mengevaluasi perencanaan, keputusan, serta menilai kinerjanya. Kepala sekolah yang demokratis memiliki fungsi sebagai pemandu, pengarah, pelatih, pemberi arahan,

serta bantuan kepada para tenaga pendidikan. Oleh karena itu dalam melaksanakan rapat sekolah, kepala sekolah perlu ikut melibatkan diri secara langsung dan membuka interaksi dengan sesama tenaga pendidikan, serta mengikuti berbagai kegiatan rapat sekolah (Mulyasa. 2003).

B. Perilaku Kepemimpinan Guru



Gambar 2. Proses Wawancara Guru

Kepribadian seorang guru merupakan aspek yang akan selalu menjadi sorotan karena seorang guru merupakan panutan dan teladan yang baik bagi siswa atau bagi masyarakat sekolah. Oleh karena itu, guru perlu menjaga diri dan mengutamakan keprofesionalannya dengan penuh kehandalan, amanah, bijaksana dan kearifan sehingga lebih mudah bagi masyarakat sekolah dan siswa untuk membekali guru dengan kepribadian yang utuh daripada kepribadian yang terpecah-pecah untuk ditiru. (split personality) (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Selain itu, guru adalah salah satu pemimpin sekolah, guru adalah pemimpin siswanya. Oleh karena itu, jiwa kepemimpinan dan perilaku yang baik harus ditanamkan pada setiap guru. Sebagai panutan, guru adalah orang dewasa yang dapat bertanggung jawab atas perkembangan jasmani, rohani,

agama, dan sosial anak didik kepada orang lain, sehingga sebagai individu guru tersebut dapat menjadi panutan bagi anak didik dan masyarakat sekolah. Selain memberikan ilmu kepada murid-muridnya, ia juga harus mampu melahirkan murid-murid yang berkepribadian luhur.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, sebagai guru harus memenuhi beberapa sejumlah kriteria profesionalitas. Hal ini sebagaimana dirumuskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diuraikan sebagai berikut.

- 1) Guru perlu memiliki persyaratan kualifikasi akademik dan kualifikasi sebagai pendamping belajar. Selain itu, guru harus sehat jasmani dan rohani serta mampu melaksanakan tujuan dari pendidikan nasional.
- 2) Kualifikasi akademik guru adalah jenjang pendidikan minimal dengan

ijazah atau bukti kualifikasi lain menurut undang-undang.

- 3) Untuk menjadi agen pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun anak usia dini, seorang guru harus memenuhi kompetensi secara spesifik meliputi;
 - a) pedagogik,
 - b) kepribadian,
 - c) sosial,
 - d) profesional.
- 4) Seseorang yang tidak berijazah atau sertifikat keahlian, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa guru adalah pendidik yang membutuhkan kemampuan akademik yang profesional karena peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting. Guru merupakan sosok kunci dan pelindung dalam perubahan ilmu pengetahuan, yang selalu menjadi panutan bagi para siswanya. Sejalan dengan rumusan syarat kualifikasi tersebut, konsep guru sebagai penggerak dapat memberikan berbagai kontribusi penguatan kompetensi dan dapat memaksimalkan kerja guru sebagai agen pembelajaran (Mansyur, 2021).

Dalam penelitian ke sekolah SMK Bina Rahayu salah seorang guru memaparkan pendapatnya mengenai teori perilaku dalam kepemimpinan pendidikan. Ibu Suhartika menyimpulkan arti pemimpin dengan 2 perumpamaan.

- 1) Bos : Lebih banyak menyuruh dan mencontohkan
- 2) Leader : Harus bisa mencontohkan, jalan bersama (setara) namun memiliki kewenangan untuk memimpin.

Jadi, sebagai guru yang memiliki perilaku yang baik harus berprinsip setara dan sama seperti bawahannya, namun tetap memiliki kewenangan untuk memimpin dan memandu siswa.

Melihat dari teori perilaku tersebut pasti ada perbedaan mendasar yang dialami oleh setiap guru ketika sedang mengajar di sekolah yang berbeda. Terdapat perbedaan antara Sekolah Menengah Atas biasa dengan Sekolah Menengah Kejuruan. Bisa dibandingkan perbedaannya seperti :

- 1) SMA : Lebih cenderung membentuk manusia yang global (internasional), cenderung berpikir “bagaimana cara berpikir menjadi masyarakat yang moderat?”, bertoleransi tinggi, daya kritis yang tinggi, daya literasi yang tinggi serta berpikir menjadi manusia yang global (global citizenship)
- 2) SMK : Lebih mengutamakan skill (untuk lebih mudah mendapatkan kerja), dan ada sebagian siswa yang literasi, keberanian dan kepemimpinannya kurang. Contoh siswa SMK adalah orang-orang yang bekerja di belakang layar dan harus menguasai semua bidang (IPA/IPS).

Dari perbedaan tersebut, seorang guru pasti memiliki hambatan-hambatan ketika sedang berperan. Hampir semua hambatan yang dirasakan guru di sekolah biasa dengan sekolah kejuruan pun sama, yaitu ada beberapa siswa yang terkadang malas. Faktornya, mungkin pembelajarannya kurang menarik, karena ada beberapa siswa yang menyukai pelajaran bukan karena mata pelajarannya tapi karena guru nya yang baik (contoh). Apalagi di sekolah

SMK ini kebanyakan mata pelajaran yang bersangkutan dengan Teknik jadi siswa jarang ber-literasi, jadi sulit bagi seorang guru untuk mengajar. Untuk menyelesaikan konflik serta hambatan tersebut adalah dengan meng-upgrade diri menjadi lebih baik, karena siswa akan berubah ketika si pemimpin nya juga berubah. “Pemimpinnya dahulu yang berubah, lalu siswa nya mengikuti”. Jika mau siswa pintar, guru nya terlebih dahulu yg harus pintar, guru pun mencari cara agar bisa membuat siswa nya pintar, ikuti prosesnya baru dapat menghasilkan siswa yang pintar.

Sebagai guru yang sepenuhnya bertanggung jawab atas anak-anak didiknya pasti harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi para siswa. Ibu Suhartika dikenal sebagai guru yang otoriter (yang lumayan di segani oleh para murid jika diluar jam pelajaran) karena sekolah SMK Bina Rahayu menganut sistem semi-militan (PPM yang tinggi). Namun, ketika sedang di kelas beliau santai dan demokratis. Untuk menciptakan suasana yang kondusif

masih di peran Ibu Tika yang sebelumnya yaitu otoriter dan semi-militer, yang sangat mendisiplinkan muridnya. Guru otoriter tipe ini cenderung menghargai kerja keras dan protektif terhadap siswa. Dengan demikian, semua siswa termasuk dalam kerangka rencana target yang dibuat. Dinamika mahasiswa cenderung menerima dan menekankan kepasifan. Jenis kepemimpinan ini memiliki banyak kelemahan, seperti sikap apatis, ketergantungan siswa yang tinggi pada guru, dan kesulitan dalam kerja sama siswa. Banyak guru bersikap otoriter dalam pencapaian tujuan pembelajaran tanpa mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didik yang dipimpin dalam pembelajaran (Sriyono, 1992). Namun, bagus ternyata siswa SMK Bina Rahayu lebih cocok dengan sistem otoriter dalam menciptakan suasana yang kondusif. Jadi, sistem di sekolah yang semi-militer sangat memberikan cerminan pada setiap individu siswa.

C. Perilaku Kepemimpinan Siswa



Gambar 3. Proses Wawancara Siswa

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mana di dalamnya merupakan wadah untuk menimba ilmu dan di sinilah peranan yang diperankan oleh seorang guru maupun kepala sekolah itu penting

karena akan menjadi acuan untuk para siswa-siswi yang berada dalam ruang lingkup sekolah SMK Bina Rahayu tersebut. Perilaku sosial yang dimiliki oleh siswa merupakan tindakan yang dilakukan baik diamati secara langsung

maupun yang tidak disadari dan di lingkungan sekolah inilah siswa banyak melakukan kegiatan yang mana dari kegiatan tersebut merupakan proses dari pembentukan perilaku sosialnya (Nurfirdaus & Hodijah, 2018). Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku siswa adalah *character building*, karena *character building* sangat dibutuhkan di sekolah, diharapkan dengan adanya *character building* di sekolah perilaku siswa akan meningkat sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Dengan dua konsep dasar tentang pendidikan dan karakter (Halawati, 2020).

Berdasarkan dari informasi yang didapatkan selama proses penelitian yang dilakukan pada SMK Bina Rahayu, bahwa ditemukan hal menarik bahwa di SMK Bina Rahayu tersebut ternyata memiliki dua variasi kelas yang pertama ialah kelas Kubinar yang mana kelas tersebut merupakan kelas unggulan dikhususkan untuk para siswa-siswi yang memiliki nilai tertinggi dan nantinya akan diseleksi ulang lalu dari hasil seleksi tersebut siswa yang terpilih berhak untuk masuk ke dalam kelas Kubinar tersebut, namun sistem kelas Kubinar tersebut tidak memaksakan kepada siswa yang telah terpilih untuk tetap masuk akan tetapi siswa tetap dibebaskan untuk masuk kelas tersebut atau memilih kelas lain. Dan yang ke dua ialah kelas Regular yang mana kelas tersebut untuk para siswa-siswi yang memang tidak terpilih untuk masuk di kelas Kubinar tersebut.

Adapun dari hasil penelitian yang dilakukan, kami menemukan adanya perbedaan yang terdapat pada sistem Kubinar dan Regular ini diantaranya ialah:

1) Kelas Kubinar lebih ditekankan dalam hal pembelajaran dibanding dengan kelas regular.

2) Kelas Kubinar lebih ketat dibandingkan dengan kelas Regular.

3) Pada kelas Kubinar fasilitas yang disediakan lebih lengkap seperti mempunyai loker, proyektor dan terpasang AC di dalam kelasnya berbeda dengan kelas regular yang masih meminjam proyektor ke *data center* dan juga tidak memiliki loker maupun AC pada ruang kelas.

Berdasarkan dari adanya perbedaan tersebut menurut salah satu murid kelas 10 SMK Bina Rahayu bahwa kepala sekolah tetap tidak bersikap membeda-bedakan antara kelas Kubinar maupun regular pada SMK Bina Rahayu ini tidak ada murid special semuanya disama ratakan bahkan ketika sedang dalam acara seminar dan di situ terdapat murid baru kepala sekolah bersikap mengayomi beliau memperlakukan siswa baru seperti sudah akrab layaknya seperti siswa lama dan juga bercandanya santai tidak kaku dengan begitu kepala sekolah dapat membuat setiap siswa menjadi tidak mengantuk ataupun bosan karena memang suasana yang diberikan pun sangat efektif dan menyenangkan.

Adapun pendapat dari Agisna dan Kartika selaku siswa kelas 10 yang telah diwawancarakan mereka berpendapat bahwa “cara kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik pun tentunya tidak turun secara langsung melainkan jika konfliknya memang sudah sangat besar seperti yang diceritakan oleh Agisna dan Kartika bahwa dulu pernah ada salah satu siswa yang ketahuan oleh masyarakat bahwa terdapat salah satu siswa SMK Bina Rahayu yang sedang ikut tawuran, karena di SMK Bina Rahayu ini memang terkenal dengan sekolah yang para siswanya tidak pernah melakukan tawuran sama sekali lalu ketika masalah itu muncul kepala sekolahlah yang turun langsung

menghadapi siswa tersebut dan didrop out lah dari sekolah karena memang kesalahan yang sudah fatal dan dapat mencemari nama baik sekolah.

Kepala sekolah SMK Bina Rahayu ini menerapkan aturan-aturan yang menjadikan sekolah ini menjadi sangat disiplin sehingga terakreditasi A diantaranya ialah:

- 1) Para siswa tidak diperbolehkan membawa handphone terkecuali sedang melaksanakan meet.
- 2) Dari awal masuk SMK Bina Rahayu para siswa sudah diperingati bahwa tidak boleh ada circle bahkan awal masuk sekolah ini pun langsung diadakan kegiatan pelatihan selama 3 bulan MPDT (Mental Pisikal Disiplin Teknik).
- 3) Dari kegiatan MPDT tersebut ditegaskan untuk setiap siswa agar tidak adanya perilaku bullying.
- 4) Di SMK Bina Rahayu ini setiap satu semester sering mengadakan kegiatan menginap di pesantren sekolah selama satu minggu karena memang kebetulan sekolah ini mempunyai pesantren dan disitulah siswa diperlakukan seperti layaknya seorang santri yang harus menghafal dan mengaji yang mana dari adanya kegiatan ini perilaku yang dimiliki para siswa semakin membaik dan terdisiplin.
- 5) Kedisiplinan sangat diutamakan bahkan ketika ada siswa yang telat masuk kelas itu langsung terkena hukuman dan hukuman yang diberikan berupa push up sesuai dengan berapa detik/menit siswa tersebut terlambat.
- 6) Bagi para siswa laki-laki yang bersekolah di SMK Bina Rahayu ini diwajibkan untuk memiliki rambut yang panjangnya hanya satu cm. jika melebihi aturan maka langsung terkena razia sehingga dipotong langsung ditempat.

Berdasarkan dari pembahasan di atas, perilaku sosial siswa ialah segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa pada situasi sosial tertentu. Perilaku sosial manusia dibentuk oleh pengaruh berbagai faktor eksternal dan internal, yang berarti bahwa perilaku manusia akan terus dapat menyesuaikan diri sesuai dengan keberadaan dirinya dan dengan berbagai situasi sosial yang sedang ia hadapi. Perilaku sosial manusia dapat berubah ketika ia berada pada lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya, dengan begitu dapat diartikan bahwa perilaku sosial itu sifatnya berubah-ubah sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan pada lingkungan yang ditempatinya . Oleh sebab itu perilaku yang dicontohkan oleh kepala sekolah SMK Bina Rahayu ini sangatlah baik dan patut untuk diikuti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut, kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah ini merupakan jabatan tambahan dari seorang guru yang mana tugas kepala sekolah ini lebih berat tentunya karena ia dituntut untuk mempunyai sikap layaknya seorang pemimpin yang nantinya akan ditiru oleh para guru maupun peserta didik.

Sebagai pemimpin tidak hanya cukup jika mengandalkan kompetensi untuk memimpin tetapi sebagai pemimpin yang ideal perlu mempunyai 5 kompetensi ini, kepribadian, manajerial, supervisi, sosial dan kewirausahaan. Karena sebagai pemimpin tidak hanya memimpin melainkan mencari berbagai relasi melalui 5 kompetensi tersebut. Sebagai seorang pemimpin ini kepala sekolah tentunya mesti memahami perilaku siswa, yang mana nantinya

tahu cara baik untuk menghadapi masing-masing dari setiap siswanya. Dan bagaimana cara kepala sekolah ini melakukan pendekatan dengan guru-guru yaitu salah satunya dengan mempunyai sifat yang mudah untuk bersosialisasi dan selalu mengadakan musyawarah.

Selain dari kepala sekolah guru pula merupakan seorang pemimpin yang memimpin anak-anak didiknya yang mana guru mesti mempunyai jiwa kepemimpinan dan perilaku yang positive karena perilakunya itu akan dijadikan acuan oleh para anak didiknya. Sebagai guru yang memiliki perilaku yang baik harus berprinsip setara dan sama seperti bawahannya, namun tetap memiliki kewenangan untuk memimpin dan memandu siswa. Dan seorang guru harus mampu memahami perilaku yang mesti dimiliki untuk membuat para peserta didik terdisiplin sesuai aturan. Dan seorang guru tentunya memiliki harapan yang baik pada setiap anak didiknya sebagai mana harapan yang dikatakana oleh salah satu guru di SMK Bina Rahayu yaitu Ingin mengeluarkan permata dalam Jerami, karena memang banyaknya siswa yang memiliki kemampuan lebih akan tetapi mereka tidak percaya diri dengan apa yang mereka miliki.

Peranan sekolah terhadap pembentukan perilaku siswa di lingkungan sekolah SMK Bina Rahayu yaitu melalui: aturan-aturan, kedisiplinan, keteladanan, kebiasaan, nasihat/seminar, memberikan hukuman bagi para pelanggar, mengadakan kegiatan MPDT (Mental Pisikal Disiplin Teknik).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada SMK Bina Rahayu yang sudah

banyak membantu proses wawancara dan dokumentasi kami. Terima kasih khususnya kepada Ibu Suhartika yang telah membimbing kami selama proses wawancara, terima kasih kepada Kepala Sekolah SMK Bina Rahayu yaitu Bapak Suhendra Yusuf, dan terima kasih kepada siswa yang kami wawancarai. Semoga sekolah SMK Bina Rahayu kedepannya bisa lebih unggul, jaya dan selalu mengutamakan adab di atas ilmu.

Dalam penulisan artikel jurnal ini penulis menyadari bahwa penulisan ini masih belum sempurna, masih banyaknya typo dan kurangnya objek yang kami observasi. Kedepannya kami akan lebih memperhatikan setiap kata dalam menjelaskan tentang artikel jurnal dengan sumber-sumber referensi yang lebih banyak lagi dan artikel jurnal ini dapat lebih di pertanggung jawabkan. Serta Penelitian wawancara yang kami lakukan pada sekolah SMK Bina Rahayu ini memang belum sempurna, Oleh karena itu kami sebagai penulis dari artikel jurnal ini menerima segala kritik dan saran dari para pembaca agar kami bisa lebih memperbaiki artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2013). Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, N., & Hodijah, N. (2018). Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana. *Jurnal Ilmiah Educater*, 113-129.
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 51-60.

- Mansyur, A. R. (2021). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) Dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 101.
- Muhaimin, e. a. (2010). *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musaddad, A. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Perspektif Teori Kepemimpinan Perilaku*. Situbondo: STAI Cendekia Insani.
- Rodiah, S., Ulfiah, & Arifin, B. S. (2022). Perilaku Individu Dalam Organisasi Pendidikan. *Islamika*, 108-18.
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: CV.Cinta Buku.
- Sanjani, M. A. (2019). *Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah*. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 75-83.
- Sriyono. (1992). *Teknik Belajar Mengajar CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- WIdyanti, R. (2019). *Perilaku Organisasi (Teori dan Konsep)*. Banjarmasin: Uniska MAB.